

TEKNIK MULSA VERTIKAL PADA BUDIDAYA TEBU (*Saccharum officinarum*.L) RATOON SATU

Abusari Marbun^{*1} Abdul Rauf² dan Chairani Hanum²

¹Sekolah Tinggi Penyuluh Pertanian Medan, 20002

² Program Studi Magister Agroekoteknologi Fakultas Pertanian USU Medan, 20155

*Corresponding author: a_rauf_soil@yahoo.com

ABSTRACT

Sugarcane (*Saccharum officinarum*.L) is the main material in sugar industry. An effort to improve the quality of dry land for sugarcane cultivation is important. One of the effort than can be done is the additional of organic metter to the soil. The objective of this research was to determine the effect of vertical mulching techniques for soil organic matter content and soil chemistry fertility and its relationship with the vegetative growth of the ratoon sugarcane. This research was conducted at Agricultural High School Practice (STPP) Medan-Binjai KM.10 districts Sunggal Deli Serdang, North Sumatra, from May -December 2013. This study was conducted using a randomized block design non factorial with four treatments, were: horizontal mulch (M1), vertical mulch (M2), vertical mulch with *Trichoderma* sp. (M3), Vertical mulch mixed with cow manure (M4). The result from the research showed, that vertical mulch mixture with manure can increase the level of C-organic, N-content, and the lower of Ratio C/ N . Vertical mulching treatment mix with manure, increasing the shoot length of sugarcane 21.9%, the number of plants per clump 6.8%, the number of plants per meter 50%, wet weight 68.28% and dry weight 41.9%, compared with horizontal mulch.

Key words: sugarcane ratoon, mulch vertical, horizontal mulch, soil fertility

ABSTRAK

Tebu (*Saccharum officinarum*.L) merupakan bahan baku utama dalam industri gula. Usaha untuk meningkatkan kualitas lahan kering untuk budidaya tebu sangat diperlukan. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah penambahan bahan organik kedalam tanah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh teknik mulsa vertikal terhadap kandungan bahan organik tanah dan kesuburan kimia tanah serta hubungannya dengan pertumbuhan vegetatif tebu ratoon satu. Penelitian ini dilaksanakan di Kebun Praktek Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Medan jalan Binjai Km.10 Desa Lalang kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara pada ketinggian tempat \pm 27 meter di atas Permukaan Laut dilaksanakan Pada bulan Mei sampai dengan Desember 2013. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) non faktorial dengan 4 perlakuan yaitu : Pemulsaan sesuai kebiasaan petani / mulsa horizontal (M1), serasah / daun tebu tanpa campuran dibenam (M2), serasah daun tebu dibenam dicampur dengan *Trichoderma* sp. (M3), Serasah daun tebu dibenam dicampur dengan pupuk kandang sapi (M4). Dari hasil Penelitian menunjukkan, Perlakuan Serasah/daun tebu dicampur dengan pupuk kandang di benam dalam tanah dapat meningkatkan kadar C- organik, kadar N –total dan Ratio C/N lebih rendah. Perlakuan mulsa vertikal berupa pembenaman serasah/daun

tebu ditambah dengan pupuk kandang, meningkatkan pertambahan tinggi bibit tebu sebesar 21,9%, jumlah tanaman per rumpun 6,8%, jumlah tanaman per meter juring 50%, bobot basah 68,28% dan bobot kering 41,9%, dibandingkan dengan pemberian mulsa secara horizontal.

Kata Kunci : tebu, mulsa vertikal, serasah , kesuburan kimia

PENDAHULUAN

Pengelolaan serasah /daun tebu di beberapa perkebunan tebu masih belum maksimal hal ini terlihat dari adanya pembakaran serasah/daun tebu yang dilakukan oleh pihak perkebunan karena dianggap dapat mengganggu pengoperasian alat berat pada saat pengolahan lahan dan mengganggu perawatan tanaman (Ditjenbun, 2007)

Usaha peningkatan kualitas lahan kering untuk budidaya tebu sangat diperlukan. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah penambahan bahan organik ke dalam tanah. Tingginya kandungan bahan organik dapat mempertahankan kualitas fisika tanah untuk membantu perkembangan akar tanaman dan kelancaran pergerakan air tanah melalui pembentukan pori tanah dan kemandapan agregat tanah (Hairiah, 2005).

Teknik pemulsaan (*mulching*) yang selama ini dilakukan yaitu tindakan pelapisan permukaan tanah (Teknik mulsa horizontal) menggunakan bahan tertentu agar tanah terhindar dari pukulan langsung (energi kinetik) curah hujan, limpasan permukaan (run – off) dan erosi , serta mempertahankan/ meningkatkan kelembaban tanah, mengendalikan fluktuasi temperatur tanah dan menambah unsur hara tanah (Arsad, 2006)

Pada saat ini sistem keprasan telah diterapkan di semua sentra tebu di dunia. Di Indonesia, luas tanaman keprasan (*ratoon crop*, RC) mencapai lebih dari 70 % total luas pertanaman tebu. Penerapan sistem keprasan dapat menekan biaya pengelolaan tebu, namun menyebabkan penurunan produktivitas lahan. Besarnya penurunan produktivitas RC tersebut

sekitar 20% daripada produktivitas tanaman pertamanya (*plant crop*, PC). Fenomena penurunan produktivitas RC ini selain terjadi di Indonesia, juga terjadi di luar negeri seperti di India, Afrika Selatan, Mauritius dan Swaziland (Mirzawan *et al.* 2006) . Walaupun demikian, sistem keprasan ini masih dipertahankan karena biayanya murah dan secara ekonomi menguntungkan (Rozeff 2008, Meyer 2009).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Teknik mulsa vertikal terhadap kesuburan kimia tanah dan pertumbuhan vegetatif tebu ratoon satu

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan di kebun Praktek Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Medan, pada bulan Mei sampai dengan Desember 2013

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan Rancangan AcakKelompok (RAK) non faktorial dengan 4 perlakuan dan 4 Ulangan. Perlakuan dalam penelitian ini adalah :

M1 = Serasah/daun tebu ditebar pada permukaan tanah (Mulsa horizontal)

M2 = Serasah/ daun tebu tanpa campuran dibenam dalam tanah

M3 = Serasah/ daun tebu di campur *Trichoderma*, sp di benam dalam tanah

M4 = Serasah/ daun tebu di campur Pupuk kandang sapi di benam dalam tanah

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Teknik Mulsa Vertikal Terhadap Kesuburan Kimia Tanah

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa secara umum sifat kimia tanah terbaik dijumpai pada perlakuan serasah tebu yang diberi pupuk kandang (M4)

yang berbeda nyata dengan perlakuan lainnya, yaitu kadar C-organik dan N-total yang lebih tinggi dan rasio C/N yang lebih rendah. Terhadap pH.(H₂O) tanah, meskipun tidak berbedanya nyata, namun nilainya juga lebih tinggi, pada perlakuan M4 (membenamkan serasah yang dicampur pupuk kandang sapi).

Tabel 1. Kandungan C-organik, N-total, nisbah C/N dan pH (H₂O) akibat penerapan teknik mulsa vertikal serasah pada pertanaman tebu ratoon satu.

| Perlakuan | C-organik (%) | N-Total (%) | Nisbah C/N | pH (H ₂ O) |
|-----------------------------------|---------------|-------------|------------|-----------------------|
| M1 = tebar di permukaan (kontrol) | 1,62c | 0,13c | 12,46a | 5,81 |
| M2 = benam (dalam rorak) | 1,69c | 0.15b | 11,58b | 6,1 |
| M3 = benam + trichoderma | 1.80b | 0.16b | 11,27c | 5,73 |
| M4 = benam + pupuk kandang | 2.20a | 0.19a | 11,25c | 6,2 |

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom dan lajur yang sama menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan berdasarkan uji Jarak berganda Duncan pada taraf 5%

Kandungan C-Organik paling tinggi diperoleh pada perlakuan M4 (pemberian 10 kg Serasah daun tebu ditambah dengan 10 kg pupuk kandang sapi yang di benanam ke dalam tanah), menghasilkan rerata kandungan C-Organik tanah yang tertinggi dibandingkan dengan perlakuan lainnya M1, M2 dan M3. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Syukur dan Indah (2006) bahwa aplikasi kompos dan pupuk kandang dapat meningkatkan kandungan C- Organik dalam tanah.

Kandungan N- total yang paling tinggi di peroleh pada perlakuan M4 (pemberian 10 kg Serasah daun tebu ditambah dengan 10 kg pupuk kandang sapi yang di benanam ke dalam tanah) dan yang terendah diperoleh pada perlakuan M1 (pemberian 20 kg serasah /daun tebu ditebar merata di permukaan tanah /Mulsa horizontal)

Rasio C/N yang paling tinggi diperoleh pada perlakuan M1 (pemberian 20 kg Serasah daun tebu ditebar pada permukaan tanah/Mulsa horizontal) dan yang terendah diperoleh pada perlakuan M4 (pemberian 10 kg serasah /daun tebu

ditambah dengan 10 kg pupuk kandang sapi yang dibenam ke dalam tanah). Pada perlakuan M4 ini terlihat Ratio C/N terendah karena pada perlakuan ini serasah/daun tebu lebih cepat terdekomposisi .

Nilai pH (H₂O) menunjukkan tidak ada perbedaan yang nyata secara perhitungan statistik antara perlakuan M1 ,M2,M3 dan M4. Namun terdapat perbedaan dimana angka tertinggi terdapat pada perlakuan M4 (pemberian 10 kg Serasah /daun tebu ditambah dengan 10 kg pupuk kandang sapi yang dibenam ke dalam tanah) dan yang terendah terdapat pada Perlakuan M1 (pemberian 20 kg Serasah/daun tebu ditebar merata di permukaan tanah /Mulsa horizontal)

Menurut Ramses et al. (2003) aplikasi pupuk hijau pada pertanaman tebu dapat meningkatkan produktivitas tebu dan memperbaiki kualitas tanah. Selanjutnya Gana menemukan aplikasi pupuk kandang sapi 10 ton/ha bersama dengan pupuk anorganik 120 N + 60 P₂O₅ + 90 K₂O

kg/ha menghasilkan pertumbuhan tebu paling baik, jumlah anakan paling banyak dan hasil tebu paling tinggi. Peneliti lain, Kwong (2004) melaporkan bahwa di Mauritius untuk mempertahankan produktivitas RC maka dosis pupuk N ditingkatkan sekitar 20% dari baku teknis untuk PC.

Tebu mengkonsumsi N dan K dalam jumlah banyak, jauh melebihi kebutuhan untuk hara makro lainnya (Calcino *et al.* 2000). Peneliti ini menyatakan bahwa tebu mengkonsumsi N sekitar 122 - 154 kg/ha dan K sekitar 139-267 kg /ha. Sedangkan untuk hara makro yang lain kebutuhannya jauh lebih rendah, yaitu hanya mencapai < 55 kg/ha. Sesuai dengan hasil penelitian Pratiwi (2001) yang mendapatkan bahwa. Biomassa segar yang telah terdekomposisi merupakan media yang dapat menyerap dan memegang massa air dalam jumlah besar, sehingga penyimpanan air dalam tanah dapat berjalan efisien dan dapat meningkatkan keragaman biota tanah, karena mulsa merupakan *niche ecology* bagi berbagai jenis biota tanah.

2. Pengaruh Teknik Mulsa Vertikal Terhadap Pertumbuhan Tebu Ratoon Satu

Tinggi Tanaman (cm)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa tinggi tanaman tebu nyata lebih tinggi pada perlakuan serasah/daun tebu di benam dicampur dengan pupuk kandang sapi (M4) 165 cm pada umur 4 BST yang berbeda nyata dengan perlakuan M1, M2 dan M3 antara perlakuan M1 dan M2 tidak menunjukkan perbedaan yang nyata begitu juga antara perlakuan M2 dan M3 tidak berbeda nyata. Tetapi perlakuan M3 berbeda nyata dengan perlakuan M1. Angka terendah terdapat pada perlakuan M1 (131,5 cm). Pada tebu umur 6 BST tinggi tanaman tebu nyata lebih tinggi pada Perlakuan M4 (196,65 cm) yang berbeda nyata dengan perlakuan M1, M2 dan M3. Perlakuan M3 berbeda nyata dengan perlakuan M1 dan M2. Tetapi antara perlakuan M1 dan M2 tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Angka terendah terdapat pada perlakuan M1 (161,3 cm).

Tabel 2 Tinggi tanaman tebu akibat penerapan teknik mulsa vertikal serasah pada pertanaman tebu ratoon satu umur 2, 4 dan 6 bulan setelah aplikasi.

| Perlakuan | Tinggi Tanaman Tebu | | |
|-----------------------------------|---------------------|---------|---------|
| | 2 bulan | 4 bulan | 6 bulan |
| |cm | | |
| M1 = tebar di permukaan (kontrol) | 88,3 | 131,5c | 161,3c |
| M2 = benam (dalam rorak) | 90,2 | 139,5bc | 166,9c |
| M3 = benam + trichoderma | 93,1 | 150,5b | 180,6b |
| M4 = benam + pupuk kandang | 96,3 | 165a | 196,65a |

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom dan lajur yang sama menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan berdasarkan uji Jarak berganda Duncan pada taraf 5 %

Rataan tinggi tanaman pada umur 2 bulan, meskipun tidak berbeda nyata

namun ada kecenderungan lebih tinggi pada perlakuan M4 (pembenaman serasah

dicampur dengan pupuk kandang) dibandingkan dengan rataan tinggi tanaman pada perlakuan lainnya (M1, M2 dan M3) (Tabel 2).

Rataan tinggi tanaman pada umur 4 dan 6 bulan memiliki pola yang sama, hanya pada tebu umur 6 bulan biomassa yang di benamkan ke dalam tanah menghasilkan rataan terendah (Tabel 2)

Persentase penambahan tinggi tebu jika dibandingkan dengan serasah yang di tebar di permukaan tanah pada tebu umur 4 bulan berturut-turut adalah lebih tinggi pada perlakuan M4 yaitu 25,47 %, sedangkan perlakuan M3 (14,45 %) dan perlakuan M2 (8 %.)

Pada tebu umur 6 bulan Persentase pertumbuhan tebu juga lebih tinggi pada Perlakuan M4 yaitu 21,91 % sedangkan pada perlakuan M3 (11,96 %) dan perlakuan M2 (3,47%) dibandingkan

dengan perlakuan pemulsaan sesuai kebiasaan petani atau mulsa horizontal (M1). Peningkatan persentase pertumbuhan terhadap perlakuan M4 (Serasah daun tebu di benam dicampur dengan pupuk kandang sapi) lebih tinggi dengan perlakuan lainnya karena pupuk kandang itu sendiri mengandung unsur hara yang lengkap.

Jumlah Anakan per rumpun (batang)

. Dari hasil analisis sidik ragam diperoleh bahwa perlakuan teknik mulsa vertikal berpengaruh nyata terhadap jumlah anakan tebu ratoon satu per rumpun pada umur 4 dan 6 BST , sedangkan pada umur 2 bulan tidak berpengaruh nyata. Hasil uji beda rataan jumlah anakan per rumpun (batang) tebu menggunakan uji jarak berganda Duncan disajikan pada Tabel 3

Tabel 3. Jumlah anakan tebu ratoon satu dengan perlakuan teknik mulsa vertikal pada umur 2, 4 dan 6 bulan setelah aplikasi.

| Perlakuan | Jumlah Anakan per rumpun | | |
|-----------------------------------|--------------------------|----------|---------|
| | 2 bulan | 4 bulan | 6 bulan |
| |batang | | |
| M1 = tebar di permukaan (kontrol) | 7,32 | 8,35 d | 11,05 d |
| M2 = benam (dalam rorak) | 7,40 | 9,55 c | 11,15 c |
| M3 = benam + trichoderma | 7,47 | 10,05 ab | 11,4 ab |
| M4 = benam + pupuk kandang | 7,62 | 10,15 a | 11,8 a |

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom dan lajur yang sama menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan berdasarkan uji Jarak berganda Duncan pada taraf 5 %

Perlakuan teknik mulsa vertikal dengan membenamkan serasah tebu yang diberi pupuk kandang (M4), menghasilkan rataan jumlah anakan tebu yang lebih banyak (10,15 anakan) pada umur 4 bulan dan 11,8 anakan pada umur 6 bulan. Jumlah anakan terendah diperoleh pada tebu yang diberi perlakuan

serasah yang ditebar di permukaan tanah. Berbeda halnya dengan tebu umur 2 bulan, walaupun secara statistik tidak berpengaruh nyata, akan tetapi rataan tertinggi juga diperoleh pada perlakuan pembenaman serasah yang diberi pupuk kandang (Tabel 3).

Persentase penambahan jumlah anakan tertinggi jika dibandingkan antara perlakuan M4, M3, M2, dengan M1 diperoleh nilai persentase berturut turut : M4 (21,56%), M3 (20,36%) dan M2 (14,4%).

Menurut Gana, A.K . (2008) aplikasi pupuk kandang sapi 10 ton/ha bersama dengan pupuk an organik 120 N + 60

P2O5 + 90 K2O kg/ha menghasilkan pertumbuhan tebu paling baik, jumlah anakan paling banyak dan hasil tebu paling tinggi. Peneliti lain, Kwong (2004) melaporkan bahwa di Mauritius untuk mempertahankan produktivitas RC maka dosis pupuk N ditingkatkan sekitar 20% dari baku teknis untuk PC.

Jumlah Tanaman per meter Juring (batang)

Dari hasil analisis sidik ragam dapat diketahui bahwa perlakuan teknik mulsa vertikal berpengaruh nyata terhadap jumlah tanaman per meter juring (Tabel 4).

Tabel 4. Jumlah batang tebu per meter juring dengan perlakuan teknik mulsa vertikal pada umur 6 bulan setelah aplikasi.

| No | Perlakuan | Jumlah Batang Tebu per meter JuringBatang..... |
|----|-----------------------------------|---|
| 1 | M1 = tebar di permukaan (kontrol) | 28 d |
| 2 | M2 = benam (dalam rorak) | 35 c |
| 3 | M3 = benam + trichoderma | 40 ab |
| 4 | M4 = benam + pupuk kandang | 42 a |

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom dan lajur yang sama menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan berdasarkan uji Jarak berganda Duncan pada taraf 5 %.

Penerapan teknik mulsa vertikal dengan membenamkan serasah tebu yang diberi pupuk kandang (M4) menyebabkan jumlah batang tebu per meter juring lebih banyak (42 batang) dibandingkan dengan tiga perlakuan lainnya.

Persentase penambahan jumlah batang tebu per meter juring jika dibandingkan masing masing perlakuan dengan perlakuan M1 diperoleh persentase dari yang paling besar sampai rendah berturut-turut sebagai berikut: M4 (50,00 %); M3 (42,85%) dan perlakuan M2 (25%). Hasil penelitian ini mengindikasikan penerapan teknik mulsa yang dibenam dan ditambahkan pupuk kandang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan tebu, yang terlihat dari pertambahan jumlah anakan tebu per meter

juringnya. Persentase peningkatan jumlah anakan tersebut diduga disebabkan oleh perbaikan sifat fisik, khemis dan biologis tanah pada media tanam yang diberi serasah dan ditambahkan pupuk kandang.

Jumlah tanaman per meter Juring, bobot basah tanaman dan bobot kering tanaman paling tinggi diperoleh pada perlakuan M4 (Pemberian 10 kg Serasah daun tebu ditambah dengan 10 kg pupuk kandang sapi dibenam ke dalam tanah) dan yang terendah diperoleh pada perlakuan M1 (20 kg serasah daun tebu ditebar merata di permukaan tanah/Mulsa horizontal). Pemberian bahan organik berpengaruh nyata terhadap Jumlah tanaman per meter Juring . Perlakuan Serasah daun tebu ditambah dengan pupuk kandang dibenam ke dalam tanah

(M4) menghasilkan rerata jumlah tanaman per meter juring yang tertinggi dibandingkan dengan perlakuan lainnya M1, M2 dan M3. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Syukur dan Indah (2006), bahwa aplikasi kompos dan pupuk kandang dapat meningkatkan jumlah tanaman. Semakin banyak pupuk organik yang ditambahkan ke dalam tanah, semakin besar peningkatan jumlah tanaman.

Menurut Gana, A.K . (2008) aplikasi pupuk kandang sapi 10 ton/ha bersama dengan pupuk anorganik 120 N + 60 P₂O₅ + 90 K₂O kg/ha menghasilkan pertumbuhan tebu paling baik, jumlah

anakan paling banyak dan hasil tebu paling tinggi. Peneliti lain, Kwong (2004) melaporkan bahwa di Mauritius untuk mempertahankan produktivitas RC maka dosis pupuk N ditingkatkan sekitar 20% dari baku teknis untuk PC.

Bobot Basah Tanaman (g)

Dari hasil analisa sidik ragam diperoleh bahwa perlakuan mulsa vertikal berpengaruh terhadap bobot basah tebu pada umur 6 bulan. Hasil uji beda rata-rata bobot basah tebu menggunakan uji jarak berganda Duncan disajikan pada Tabel 5

Tabel 5 Bobot basah tanaman tebu akibat penerapan teknik mulsa vertikal pada pertanaman tebu ratoon satu umur 6 bulan setelah aplikasi.

| No | Perlakuan | Bobot Basah Tanamang..... |
|----|-----------------------------------|------------------------------------|
| 1 | M1 = tebar di permukaan (kontrol) | 264,0 c |
| 2 | M2 = benam (dalam rorak) | 359,5 bc |
| 3 | M3 = benam + trichoderma | 418,4 b |
| 4 | M4 = benam + pupuk kandang | 442,6 a |

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom dan lajur yang sama menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan berdasarkan uji Jarak berganda Duncan pada taraf 5 %

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa penerapan teknik mulsa vertikal yang ditambah dengan pupuk kandang (M4) menghasilkan bobot basah tanaman tebu tertinggi (442,6 g) dan berbeda nyata dengan perlakuan lainnya dan terendah diperoleh pada perlakuan kontrol (M1, serasah ditebar di atas permukaan tanah) yang juga berbeda nyata dengan perlakuan lainnya.

Peningkatan persentase pertumbuhan tebu terhadap Bobot basah tanaman pada umur 6 bulan lebih tinggi pada perlakuan M4, yaitu 68,28 % di susul dengan perlakuan M3 (58,48 %) dan perlakuan M2 (36,17 %) . Peningkatan

persentase pertumbuhan terhadap perlakuan M4 (Serasah daun tebu di tanam dicampur dengan pupuk kandang sapi) lebih tinggi dengan perlakuan lainnya karena pupuk kandang itu sendiri mengandung unsur hara yang lengkap.

Bobot Kering Tanaman (g)

Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa penerapan teknik mulsa vertikal yang ditambah dengan pupuk kandang (M4) menghasilkan bobot kering tanaman tebu tertinggi (47,7 g) dan berbeda nyata dengan perlakuan lainnya dan terendah diperoleh perlakuan kontrol (M1, serasah ditebar di atas permukaan tanah) yang juga berbeda nyata dengan perlakuan lainnya.

Tabel 6. Bobot kering tanaman tebu akibat penerapantechnik mulsa vertikal serasah pada pertanaman tebu ratoon satu umur 6 bulan setelah aplikasi.

| No | Perlakuan | Bobot Kering Tanaman g.... |
|----|-----------------------------------|------------------------------------|
| 1 | M1 = tebar di permukaan (kontrol) | 33,6 d |
| 2 | M2 = benam (dalam rorak) | 45,4 c |
| 3 | M3 = benam + trichoderma | 46,3 b |
| 4 | M4 = benam + pupuk kandang | 47,7 a |

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom dan lajur yang sama menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan berdasarkan uji Jarak berganda Duncan pada taraf 5 %

Rataan bobot kering tebu pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa penerapan teknik mulsa vertikal yang ditambah dengan pupuk kandang (M4) menghasilkan bobot kering tertinggi (47,7 g), sedangkan bobot terendah diperoleh pada tebu dengan perlakuan serasah yang ditebar di atas permukaan tanah.

Persentase penambahan bobot kering tebu jika dibandingkan masing masing perlakuan dengan M1 diperoleh persentase peningkatan yang lebih besar pada perlakuan M4 yaitu sebesar 41,96 %.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perlakuan mulsa vertikal serasah/daun tebu ditambah dengan pupuk kandang yang di benam dapat memperbaiki kadar C- organik, N- total dan Rasio C/N yang lebih rendah. Perlakuan mulsa vertikal berupa pembenaman serasah/daun tebu ditambah dengan pupuk kandang (M4) meningkatkan pertambahan tinggi bibit tebu sebesar 21,9%, jumlah tanaman per rumpun 6,8%, jumlah tanaman per meter juring 50%, bobot basah 68,28% dan bobot kering 41,96%, dibandingkan dengan pemberian mulsa secara horizontal.

Saran

Penerapan teknologi mulsa vertikal yang bersumber dari serasah/daun tebu yang dibenam di dalam tanah dan ditambahkan dengan pupuk kandang dapat meningkatkan kesuburan tanah serta pertumbuhan dan perkembangan tebu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Rauf. 1999. Pengaruh Mulsa Vertikal terhadap Sifat Tanah, Produksi Jagung, Erosi dan Pemanenan Air di Lahan Kering Berlereng Curam. Makalah pada Kongres VII dan Seminar Nasional HITI. Bandung, 27-28 November 1999
- Abdul-Rauf.2004 .Penerapan Sistem Agroforestry Penyangga di Kawasan Taman Nasional Gunung Leusaer Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Petani dan Pengendalian Erosi. Studi kasus di Kecamatan Sei Bingei Kabupaten Langkat. Makalah disampaikan Pada Seminar Hasil-Hasil Penelitian Fakultas Pertanian USU Medan 06 Desember 2004.

Allison, F.E., 1993. Soil Organic Matter and Its Role in Crop Production.

- Elsevier Scientific Publishing Co., Amsterdam VI + 637p
- Anwar Fauzan, 2007. Pemanfaatan Mulsa Dalam Pertanian Berkelanjutan. Pertanian Organik. Malang. H. 182-187.
- Arafah dan M.P. Sirappa, 2003, Kajian Penggunaan Jerami dan Pupuk, N, P dan K pada Lahan Sawah Irigasi. Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan Vol (1) (2003)
- Arsad, S 2006. Konservasi Tanah dan air .Juruan Tanah. Institut Pertanian Bogor Press.Bogor
- Bainbridge,D.A. 2006. Vertical Mulch for Soil Improvement. Restoration and MangementNotes 14(1):72
- Brata, K.R, Sudarmo dan P. Djojoprawiro 2009, Laporan Penelitian Pemanfaatan Sisa Tanaman sebagai Mulsa vertikal (Vertikal Mulch) Dalam usaha Konservasi Tanah dan Air pada Pertanian Lahan Kering di Latosol Darmaga.Fakultas Pertanian IPB Bogor
- Brata, K.R,2005a Peningkatan evektivitas mulsa vertikal sebagai tindakan konservasi tanah dan air pada pertanian lahan kering dengan pemanfaatan bantuan cacing tanah. Jurnal II Pert.Indon. Vol 5 (2) : 69-75 IPB, Bogor
- Brata, K.R.2005b. Efektivitas Mulsa Vertikal sebagai Tindakan Konservasi Tanah dan air pada Pertanian Lahan Kering di Latosol Dermaga. Jurnal II Pert. Indon, Vol. 5, (1): 13-19 IPB , Bogor
- Brata, K.R, 2006. Teknik Pengelolaan sisa tanaman untuk peningkatan bahan organik tanah dan konservasi air pada pertanian lahan kering . Makalah disampaikan pada seminar Staf Pengajar Jurusan Tanah .Fakultas Pertanian IPB 17 Januari 2006
- Calcino D, Kingston G, & Hayson M. 2000. Nutrition of the plant.*Dalam:* Hogarth,Mand P Allsopp (Eds). Manual of Cane Growing. BSES, Indooroopilly, Brisbane: 153-193
- Ditjenbun, 2007. *Potensi Dan Prospek Pabrik Gula Di Luar Jawa.* Makalah presentasi di Seminar Gula Nasioanal Perhimpunan Teknik Pertanian (PERTETA) di Makassar, 4 Agustus 2007.
- Farid, M.B. 2005.Perbanyak Tebu (*Saccharum officinarum* L.)Secara *in vitro* Pada Berbagai Konsentrasi IBA dan BAP. J. Sains & Teknologi. Desember 2003.VOL.3 NO.3:103-109. JurusanBudidaya Pertanian, Fakultas Pertanian dan Kehutanan Unhas. Hal 103-109.
- Gana , A.K. 2008. Effects of organic and inorganic fertilizers on sugarcane production. African Journal of General Agriculture. Vol. 4, No. 1, March 31, 2008
- Kuntohartono, T. 2009. Pertunasan Tanaman Tebu. *Gula Indonesia.* 24 (3): 11-15.
- Kasim, R., 2006. Pengendalian penyakit busuk pangkal batang secara terpadu. Bull. Tanaman Industri 1 : 16-20.
- Kurnia, U., A. Rachman, dan A. Dariah. 2004. Teknologi Konservasi Tanah pada Lahan Berlereng. Puslitanak Bogor.
- Minardi, S. 2002. Kajian Komposisi Pupuk NPK terhadap Hasil Beberapa Varietas Tanaman Buncis Tegak (*Phaseolus vulgaris* L.) di Tanah Alfisol. *Sains Tanah.* 2(1): 18-24.
- Mariadi, Taufik M. dan Supramana., 2009. Studi Penyebaran dan Identifikasi dengan Teknik PCR (Polymerase Chain Reaction) Nematoda Parasit Radopholus

- similis dan *Pratylenchus* spp., yang Berasosiasi dengan Tanaman Lada di Sulawesi Tenggara
- Moody, J.E. J.H, Lillard and T.W. Edwinsteer 1952..Mulch Tillage Some Effects Plant On Plant and Soil Properties.Proceedings Soil Science Society America.Vol 16 Page 190-194
- Mowidu, I.2006. Peranan Bahan Organik dan Lempung Terhadap Agregasi dan Agihan Ukuran Pori pada Entisol. Tesis Pasca Sarjana. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Mubyarto dan Daryanti.2004. Gula, Kajian Nasional Ekonomi. Aditya Medya, Yogyakarta.
- Mursida.2005. Pengaruh Pemberian Beberapa Dosis Kompos Jerami Padi Hasil Pelapukan *Trichoderma harzianum* Terhadap Pertumbuhan Dan HasilTanaman Cabai (*Capsicum annum*).[Skripsi]. Pada Permukaan , Erosi dan Kehilangan Unsur Hara di Lahan Marginal Muara dua Lampung. Buletin Penelitian Hutan 628 : 49-60. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. 55 hal.
- Nuraini, Y dan Nanag Setya Adi.2008. Pengaruh Pupuk Hayati dan Bahan Organik Terhadap Sifat Kimia dan Biologi Tanah Serta Pertambahan dan Produksi Tanaman Jagung (*Zea Mays. L*) Habitat Vol XIV No 3 : 139-145
- Pratiwi, 2005 . Pemanfaatan Bahan Organik Sisa Tumbuhan Untuk Mengurangi Aliran
- Pratiwi. 2006. Efektivitas Penempatan Mulsa Vertikal untuk Mengurangi Laju Aliran Permukaan dan Sedimentasi serta Kehilangan Unsur Hara di Hutan Tanaman Mahoni Afrika (*Khaya antiotheca*) Pasir Awi- Leuwiliang Jawa Barat. Bulletin Penelitian Hutan 628:49-60.
- Pratiwi, 2005. Aspek Konservasi Tanah dan Air dalam Rehabilitasi Hutan dan Lahan. Prosiding Ekspose Penerapan Hasil Litbang Hutan danKonservas Alam.Pusat Litbang Hutan dan Konservasi Alam Bogor
- Pemandu Swasembada Gula,2006 . Tebu Varitas Unggul. Neraca, Edisi Maret 2006.Jakarta
- Pawirosemadi, M. 2008. Pemupukan. *Himpunan Diktat Kursus Tanaman*. BP3G. Pasuruan.
- P3GI , 2007 . Laporan pengamatan Kajian Teknik Konservasi Tanah Tanaman Tebu di Lahan Kering.Kerja sama antara P3GI dengan Direktorat jenderal Reboisasi dan Rehabilitasi Lahan, Departemen Kehutanan. Jakarta
- Sangatanan, PD. dan R.L. Sangatanan.2006.Organic Farming. 3M Book Inc., 227p
- Sairegar,C.A dan Pratiwi, 1999. Pemanfaatan Bahan Organik dengan Teknik Mulsa Vertikal Untuk meningkatkan Produktivitas Tanah pada Hutan Tanaman Industri. Makalah Utama Prosiding Ekpose Hasil-hasil Penelitian Penerapan Konservasi Tanah dan Peningkatan Partisipasi masyarakat dalam kegiatan Pengusahaan Hutan. Pusat Litbang Hutan dan Konservasi Alam , Bogor, 11 Februari 1999.
- Sugito, Y,Yulia N, dan Ellis N. 2005. Sistem Pertanian Organik. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang. 83p.

